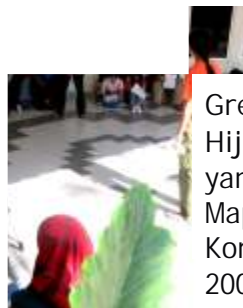


PETA HIJAU JOGJA



EDISI
01
APRIL 2006



ELANTO WIJOYONO

Greenmapper Jogja atau Komunitas Peta Hijau Yogyakarta adalah sebuah komunitas yang memfasilitasi pengembangan Green Map di wilayah Yogyakarta pada khususnya. Komunitas ini berdiri sejak tanggal 17 Maret 2002, ditandai dengan diterimanya aplikasi pembuatan Green Map Jeron Beteng oleh Green Map System (GMS) sebagai proyek ke-165 di dunia dan ke-2 di Indonesia setelah Jakarta. Dalam perkembangannya, Greenmapper Jogja muncul dan berjalan sebagai sebuah komunitas mandiri yang dikelola oleh para relawan yang jumlahnya semakin meningkat setiap tahun. Greenmapper Jogja ke depan telah menentukan visi untuk menjadi komunitas yang mewadahi dialog dan peran aktif warga dalam mewujudkan kehidupan lingkungan dan budaya yang berkelanjutan.

2002-2006
4 TAHUN
METANI
JOGJA

INTRO

Green Map adalah peta yang dibuat oleh komunitas lokal yang memetakan potensi alam dan budaya suatu kawasan. Dengan menggunakan metode yang mudah diadaptasi serta konsep aikon Green Map sebagai bahasa visual global untuk menyoroti sumberdaya-sumberdaya kehidupan, Green Map mengelola partisipasi masyarakat lokal dan keberlanjutannya di ratusan tempat di seluruh dunia. Green Map memetakan segala tempat dan fenomena, baik yang bernilai positif maupun negatif. Green Map bertujuan untuk membantu masyarakat melihat, menilai, menghubungkan, serta peduli terhadap lingkungan tempat mereka berada.

PROGRAM

Pemetaan Berbasis Komunitas

Memetakan potensi lingkungan dan alam suatu kawasan dengan metode Green Map bersama masyarakat/komunitas lokal. Output utamanya adalah Peta Hijau (Green Map) yang didistribusikan kepada masyarakat lokal, masyarakat umum, jaringan Peta Hijau Indonesia, dan jaringan Green Map global.

Workshop

Berbagai bentuk dan metode workshop pengenalan lingkungan alam dan budaya yang mendasarkan diri pada prinsip-prinsip pemetaan Green Map. Bentuk dan metode yang terbuka akan lebih memudahkan masyarakat dari berbagai latar belakang untuk turut terlibat sesuai dengan kompetensinya.

Diskusi

Berbagai bentuk diskusi dan forum, baik secara tatap muka maupun secara online via website/mailling list, yang dilakukan untuk mewadahi berbagai perspektif masyarakat mengenai kehidupan lingkungan dan budaya yang sehat dan berkelanjutan.

Database

Pengetahuan yang tersedia untuk publik, terutama dalam bentuk praktik-praktik kegiatan partisipatoris, manual/panduan, laporan, peraturan/perundang-undangan, liputan media, dan sumber-sumber tertulis mengenai potensi lingkungan alam dan budaya lainnya.

PROYEK DAN KEGIATAN LAIN 2002

Green Map Jeron Beteng

Green Map Jeron Beteng adalah proyek Peta Hijau pertama yang dilakukan di Kota Yogyakarta dan menjadi embrio komunitas Greenmapper Jogja. Proyek ini dilaksanakan dalam rangka mendukung agenda Jogja Heritage Week 2002 dengan dukungan beberapa lembaga, yaitu Jogja Heritage Society, Yayasan Dian Desa, [aikoni!], Senthir, dan Center for Heritage Conservation Jurusan Arsitektur FT-UGM. Green Map Jeron Beteng ini dibuat bersama sekitar 30 orang relawan dari berbagai latar belakang sejak bulan Maret hingga Mei 2002.

Mailing List

Meskipun tampak sepele, tetapi keberadaan milis ini sangat membantu kegiatan-kegiatan Greenmapper Jogja, baik dalam rangka promosi atau sosialisasi kegiatan, komunikasi dan informasi, maupun sekedar untuk berdiskusi dan berbagai pengalaman. Milis ini mulai aktif sejak awal bulan Maret 2002 dan hingga saat ini beranggotakan lebih dari 120 orang. Milis Greenmapper Jogja ini tercatat paling aktif pada bulan November 2005 (66 pesan) dan tercatat paling sepi pada bulan April 2002, September-November 2002, dan Maret 2003 (1 pesan).



ANANG

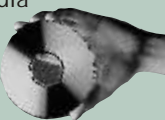


ROHMAN



ROHMAN

Informasi lengkap mengenai aktifitas Peta Hijau Yogyakarta tersedia dalam bentuk CD interaktif. Dapatkan dengan menghubungi Iwan (081578854652)



Penerjemahan Materi Green Map

Program ini pada awalnya dilakukan sebagai tawaran pertukaran terhadap kewajiban layanan ke Green Map System, sekaligus memperkenalkan Bahasa Indonesia ke tengah perperatahijauan dunia. Proses penerjemahan dilakukan oleh beberapa personil Greenmapper Jogja dan Marco Kusumawijaya (pemeta hijau Jakarta) sebagai editor. Proses yang berlangsung hingga tahun 2003 ini berhasil menerjemahkan beberapa materi penting Green Map, antara lain Poster GMS, Deskripsi Ikon GMS, Manual Pembuatan Green Map, Manual Youth GMS, dan beberapa materi dalam website www.greenmap.org.

Workshop Green Map di Institut Teknologi Bandung

Acara berbagi pengalaman "Green-Mapping" yang diprakarsai oleh Ibu Rini Raksadjaya ini mengundang Marco Kusumawijaya (pemeta hijau Jakarta) dan Greenmapper Jogja. Acara yang didukung oleh Jurusan Arsitektur ITB, AKPP, dan P2Par-ITB ini berlangsung pada hari Senin, 8 April 2002 di Jurusan Arsitektur ITB.

2003

Youth Map Malioboro

Youth Map Malioboro adalah proyek Green Map untuk anak/remaja pertama yang dilakukan di Yogyakarta, dan pertama di Indonesia. Proyek ini dikerjakan oleh Community Involvement in Urban Development (CIUD) Yayasan Dian Desa difasilitasi oleh Greenmapper Jogja pada bulan Januari - April 2003. Youth map ini melibatkan 15 siswa dari beberapa SMU di Kota Yogyakarta. Kegiatan yang bertajuk pengembangan Green Map sebagai Pemahaman Masalah Perkotaan bagi Siswa SMU di Yogyakarta ini berusaha untuk mengungkap aset Malioboro secara utuh (fokus pada keberadaan fasilitas umum).

Pameran Green Map

Greenmapper Jogja menggelar pameran kecil di Jazz Cafe - Art Dico Kotabaru pada tanggal 5 - 31 Mei 2003. Beberapa koleksi peta cetak Green Map, mulai dari Green Map Jeron Beteng, Peta Hijau Kemang, hingga beberapa Green Map luar negeri dipajang selama hampir sebulan penuh.

Workshop Green Map - Raimuna VII

Workshop Green Map dalam rangkaian kegiatan Raimuna VII Gerakan Pramuka di Yogyakarta ini diadakan pada tanggal 12 Juli 2003 dan diikuti oleh 120 pramuka penegak dan pandega yang berasal dari sekitar 100 Kwartir Cabang (Daerah Tingkat II) di seluruh Indonesia. Kawasan perbukitan Ratu Boko yang kaya dengan situs-situs sejarah masa klasik menjadi lokasi yang coba dipetahijaukan. Sebagai persiapan, sebelumnya, pada tanggal 8 Juni 2003 diadakan workshop bagi pemandu. Workshop di Raimuna VII ini berhasil mewujudkan Peta Hijau Ratu Boko yang dicetak terbatas (400 eksemplar) untuk dibagikan ke seluruh Kwartir Cabang di Indonesia.

Workshop Green Map - UNIBRAW Malang

Pada bulan Agustus 2003, Ikatan mahasiswa Pecinta Alam (IMPALA) Universitas Brawijaya (Unibraw), Malang, Jawa Timur, mengundang pegiat Peta Hijau Yogyakarta untuk memandu workshop peta hijau yang diikuti oleh sejumlah mahasiswa Unibraw. Alwi Ismail dan Azizah Haikal menjadi pemateri workshop 2 hari tersebut. Kegiatan itu diancangkan menjadi awal pembuatan peta hijau kampus Unibraw dan sekitarnya. Beberapa pegiat IMPALA kemudian mengembangkan website www.greenmap.or.id yang disumbangkan sebagai simpul informasi jaringan peta hijau seluruh Indonesia.

Aksi Mural Sejarah dan Budaya Jeron Beteng

Mural mulai populer di Yogya pada tahun 2002 dengan adanya Proyek Mural Kota Sama-Sama 2002 oleh Apotik Komik dan beberapa lembaga yang peduli terhadap isu ruang publik. Dengan mural, Apotik Komik berupaya menyadarkan masyarakat bahwa mereka punya hak berekspresi di ruang publik. Pada rentang waktu yang sama, mulai Juli 2002, Greenmapper Jogja meluncurkan Green Map Jeron Beteng yang menampilkan beragam potensi lingkungan dan budaya di Kec. Kraton.

Dengan dukungan Jogja Heritage Society, muncul gagasan untuk mengawinkan aktivitas dua komunitas dalam satu bingkai karya bersama, yaitu Mural Sejarah dan Budaya. Mural ini dikerjakan oleh seniman yang dikoordinasikan oleh Apotik Komik dengan memvisualisasikan narasi dari Green Map Jeron Beteng. Tahap ini menjadi tahap awal di dua lokasi, dinding rumah perupa Samuel Indratma (mural upacara Garebeg) dan rumah Bp. Hardi yg menghadap Jl. P. Mangkurat. Mural tersebut dikerjakan oleh Marsudi dan Yanuar Hermawan bulan September 2003.

Green Map Saujana Budaya Yogyakarta

Green Map Saujana Budaya Yogyakarta adalah sebuah proyek pemetaan tiga kawasan bersejarah di Kota Yogyakarta (Jeron Beteng, Kotagede, dan Kotabaru), kerjasama antara Greenmapper Jogja dengan Jogja Heritage Society yang melibatkan komunitas lokal di setiap kawasan yang dipetakan. Proses pemetaan di Jeron Beteng bekerjasama dengan Karang Taruna Kecamatan Kraton, di Kotagede bekerjasama dengan Yayasan Kanthil Kotagede, dan di Kotabaru bekerjasama dengan LPMK Kotabaru serta para pelajar sekolah menengah di Kotabaru. Proyek ini digarap pada bulan Desember 2003 - Mei 2004 melibatkan relawan di Jeron Beteng sekitar 30 orang, di Kotagede berjumlah 41 orang, dan di Kotabaru berjumlah 27 orang; yang berasal dari berbagai latar belakang asal dan disiplin. Acara peluncuran tiga Green Map Saujana Budaya itu dilakukan pada tanggal 8-9 Mei 2004 di Jogja Study Center, sebuah ruang belajar yang dikelola oleh Badan Perpustakaan DIY. Acara peluncuran Green Map yang

mendapat dukungan dana dari Press, Culture, and Education Kedubes Belanda ini dihadiri oleh Bp. Hadiprabowo (Asisten I Walikota Yogyakarta), tamu undangan dari berbagai lembaga pemerintah dan masyarakat, akademisi, serta para relawan. Pembukaan diisi penandatanganan Green Map oleh beberapa tokoh dan hiburan dari orkes keroncong Gema Sangkala Kotagede. Pada hari kedua, 9 Mei 2004, digelar dua sarasehan yang bertema "Hak Publik di Ruang Publik" bersama Apotik Komik dan KERUPUK (Komunitas Peduli Ruang Publik Yogyakarta) dan "Ayo Menjual Pusaka Budaya" bersama PT Aseli Dagadu Djokdja dan PT Panangkaran Bening Animasi. Malam penutupan diisi dengan penampilan grup musik Kornchonk Chaos, pemutaran film dokumentasi, dan penyajian jenang sumsum.

Green Map Parangtritis

Green Map Parangtritis merupakan proyek pertama COMBAT (Community of Greenmapper Bantul) dengan difasilitasi oleh Greenmapper Jogja. Peta Hijau ini memetakan saujana budaya Parangtritis dengan tujuan agar pengguna peta bisa mengapresiasi Parangtritis secara lengkap dan kepedulian untuk melestarikan pusaka budaya dan alam di kawasan Parangtritis meningkat. Proyek ini sendiri dikerjakan oleh 12 relawan lokal yang terdiri dari mahasiswa dan pelajar, serta didukung oleh Pemda Bantul, Bapedalda DIY, Carpe Diem Community, RISAS Science Club, KAPALA, dan POMPAS.

2004

Workshop Green Map - LPM UGM

Pada tanggal 7 Juni 2004 Greenmapper Jogja diundang untuk memberikan pembekalan pembuatan Green Map kepada para mahasiswa peserta KKN Tematik UGM di Lembaga Pemberdayaan Masyarakat UGM. Para mahasiswa tersebut akan melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Pariwisata di Kabupaten Purbalingga. Pembekalan dilakukan dengan mengadakan workshop Green Map, dimulai dari presentasi materi kelas dan

dilanjutkan dengan simulasi survei di lingkungan perumahan dosen UGM dan sekitar boulevard UGM.

Workshop Green Map - Bau-Bau, Buton

Pusat Kajian Indonesia Timur (PUSKIT) Universitas Hasanuddin Makassar berniat mengembangkan Green Map di Kota Bau-Bau, Buton, khususnya kawasan Benteng Wolio. Greenmapper Jogja diundang untuk memfasilitasi proses pembuatan Green Map Buton. Rohman H. Yuliawan sebagai utusan Greenmapper Jogja datang ke Bau-Bau bersama para staf PUSKIT pada tanggal 25 Agustus 2004 - 3 September 2004 untuk memetakan potensi setempat ke dalam sebuah peta hijau bersama para relawan yang sebagian besar adalah mahasiswa. Proyek ini mendapat dukungan dari The Japan Foundation, The Embassy of Netherlands, Dinas Pariwisata Kota Bau-Bau, Komunitas Pusaka Buton, serta masyarakat Benteng Wolio.

Konsultansi Pembuatan Peta Konflik di Kawasan Dieng

Greenmapper Jogja diminta untuk membantu pembuatan peta konflik pemanfaatan sumberdaya dengan pendekatan Green Map di kawasan Dieng, Jawa Tengah dalam rangka penelitian tesis master Jajang Agus Sonjaya, staf pengajar Jurusan Arkeologi UGM dan staf peneliti Pusat Studi Asia Pasifik UGM. Empat orang personil Greenmapper Jogja berangkat ke Dieng selama tiga hari untuk membantu melakukan proses survei dan analisis objek pada minggu keempat Agustus 2005. Sekembali dari Dieng, data-data yang didapat diolah menjadi peta dan selesai pada awal bulan Oktober 2005.

Website www.greenmap.or.id

Sejarah website ini dimulai dari tawaran mahasiswa Universitas Brawijaya Malang untuk membuat website Green Map Indonesia gratis setelah mengikuti workshop peta hijau yang diberikan oleh tim Greenmapper Jogja. Di rencanakan akan www.greenmap.or.id akan menjadi situs resmi kegiatan peta hijau di Indonesia sekaligus sebagai pusat jaringan informasi aktivitas pemeta hijau dari berbagai kota di Indonesia. Mulai aktif sejak bulan September

2004. Namun, dalam perjalanannya, ada beberapa kendala dalam mengelola website ini.

Peta Hijau Wisata Jeron Beteng

Peta hijau ini merupakan pengembangan Peta Hijau Jeron Beteng yang sudah dilakukan pada bulan September - Oktober 2003 dengan melibatkan sekitar 30 relawan. Tahap survei tahun 2003 itu didukung oleh Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (Bapedalda) DIY. Namun, karena dana terbatas materi yang terkumpul belum bisa dicetak.

Setelah sempat terhenti, pada bulan Desember 2004 proyek ini dilanjutkan kembali. Workshop tahap kedua ini diikuti oleh 17 relawan dengan sedikit perubahan difokuskan sebagai Peta Hijau Wisata Jeron Beteng yang mencoba mengungkap potensi wisata utama dan alternatif di kawasan tersebut. Pada saat ini materi yang terkumpul dikelola sebagai database dan belum ditindaklanjuti untuk diterbitkan.

2005

Art for Aceh

Sebagai salah satu bentuk komitmen sosial dan kepedulian kalangan perupa Yogyakarta dalam merespon tragedi kemanusiaan akibat bencana tsunami di Nangroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara digelar acara bertajuk "Art for Aceh". Acara ini dipusatkan di Taman Budaya Yogyakarta pada tanggal 26 - 31 Januari 2005. dan berisi tiga kegiatan pokok, yaitu pameran amal, bazar, dan aksi seni publik. Greenmapper Jogja terlibat dalam sekretariat dan aksi seni publik.

Workshop Green Map - Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Greenmapper Jogja diundang oleh Outmagz Circle Community (OCC) untuk memberikan workshop peta hijau bagi mahasiswa Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Negeri Jakarta yang sedang melaksanakan kuliah lapangan. Workshop diawali dengan presentasi konsep peta hijau, diskusi seputar peta

hijau, dan diakhiri dengan workshop membuat peta dan ikon mengenai potensi Kota Yogyakarta.

Forum Peduli Pusaka Yogyakarta

Greenmapper Jogja bersama Himpunan Mahasiswa Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Arupadhātu Indonesia pada tanggal 25 Maret 2005 membentuk forum komunikasi yang bergerak di isu pelestarian heritage di Yogyakarta. Pada tanggal 9 April 2005 Maria Carmelia (Greenmapper Jogja) ditetapkan menjadi Sekretaris Jenderal FPPY periode tahun 2005 - 2006. FPPY menggelar beberapa diskusi mengenai Rancangan Perda Kawasan Cagar Budaya (29 Mei 2005 di Pendapa Karta Pustaka) dan Rencana Clash Action Kasus Ambarukmo (3 Oktober 2005) di Auditorium Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Peta Hijau Mandala Borobudur

Kolaborasi antara tim Green Map Jakarta dan Yogyakarta ini berupaya memetakan aneka potensi di kawasan Borobudur. Survei lapangan tahap pertama pada bulan April - Mei 2005 diikuti oleh sekitar 30 - 40 orang relawan, sebagian besar mahasiswa UGM, beberapa mahasiswa Buddhis, dan dipandu oleh masyarakat lokal yang tergabung dalam Jaringan Kerja Pariwisata Borobudur. Center for Heritage Conservation Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik UGM dan beberapa peneliti memberikan dukungan terhadap pelaksanaan proyek ini. Hasil survei tahap pertama telah menghasilkan sebuah dummy yang dipresentasikan pada pertemuan para pemeta hijau se-Asia di Aichi EXPO 2005 pada bulan Agustus 2005. Wendy Brawer secara khusus memberikan donasi sebesar 500 Yen untuk proyek ini.

Aichi EXPO 2005

Green Map System turut ambil bagian dalam Aichi EXPO 2005 di Aichi, Jepang selama bulan Agustus 2005. Pada minggu ketiga Agustus 2005 diadakan pertemuan para pemeta hijau se-Asia atas prakarsa Green Map Japan. GMS mengundang dua wakil dari komunitas Green Map di Indonesia, yaitu Marco Kusumawijaya (Jakarta) dan Elanto Wijoyono (Yogyakarta). Wakil setiap negara diwajibkan menggelar workshop. Tim Indonesia menggelar dua kali workshop berupa pertunjukan wayang kertas (bekas) dan workshop membuat wayang kertas (bekas).

Biennale Jogja VIII 2005

Biennale Jogja VIII 2005 merupakan event pameran seni visual dua tahunan yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta dan lembaga lain. Dalam struktur kepanitiaan, Greenmapper Jogja turut serta dalam Divisi Lokasi yang bertugas melakukan survei lokasi dan mempresentasikannya kepada kurator dan seniman. Pameran ini berlangsung pada tanggal 2 - 20 Desember 2005 di berbagai lokasi bersejarah atau khas di Yogyakarta.

Video Report on Kotagede

Video Report on Kotagede adalah proyek pendokumentasian pengetahuan dan dinamika budaya di kawasan bersejarah Kotagede dalam bentuk video dokumenter 10 menit. Dalam prosesnya muncul berbagai pilihan perspektif. Proses praproduksi dan produksi melibatkan pula warga Kotagede. Proyek ini dimulai pada bulan Desember 2005 dan dijadwalkan selesai pada bulan 2006.

Kalender Dalem

Greenmapper Jogja menggelar proyek pendokumentasian dalem-dalem (rumah) pangeran di Kota Yogyakarta melalui sketsa yang akan dikemas sebagai kalender tahun 2006. Partisipan proyek ini adalah lima orang relawan perupa muda. Setiap partisipan datang langsung ke tiap lokasi untuk membuat sketsa. Hasilnya berupa kalender seri sketsa Dalem dilengkapi narasi singkat mengenai sejarah dan deskripsi setiap dalem.

2006

Workshop Green Map - PPKP Yogyakarta

Greenmapper Jogja mendapatkan kesempatan presentasi mengenai sistem kerja ikon Green Map System kepada para mahasiswa PPKP Yogyakarta pada hari Jumat, 6 Januari 2006. Kesempatan ini atas undangan Nuraini Juliastuti, staf pengajar PPKP Yogyakarta yang juga pegiat KUNCI Cultural Studies Center.

Pertemuan Nasional Green Map Indonesia

Pada tanggal 6-8 Januari 2006 digelar Pertemuan Nasional Peta Hijau Indonesia

untuk yang pertama kali di Yogyakarta. Pertemuan ini dihadiri oleh 34 peserta wakil 10 komunitas Peta Hijau di Indonesia, meliputi Jakarta, Aceh, Bandung, Bogor, Subang, Solo, Serang, Makassar/Baubau, Malang, dan Yogyakarta. Acara ini juga dihadiri oleh Aika Nakashima, staf Green Map System dari New York, Amerika Serikat. Dalam pertemuan ini disepakati untuk memantapkan bentuk organisasi jaringan dengan nama Peta Hijau. Ditetapkan koordinator jaringan periode pertama (2006) adalah Greenmapper Jogja.

Icon Update Global Project

Greenmapper Jogja turut serta dalam diskusi online dalam rangka pembaruan sistem ikon Green Map untuk versi ke-3. Diskusi online ini digelar melalui website www.icons.greenmap.org mulai September 2005 - Februari 2006. Greenmapper Jogja turut memberikan masukan definisi dan desain beberapa ikon serta ide kategorisasi ikon peta hijau.

Peta Hijau Sepeda Yogyakarta 2006

Kerjasama antara Greenmapper Jogja dengan Kinoki. Peta Hijau Sepeda digelar sebagai bentuk kepedulian terhadap masalah lingkungan dan hak aksesibilitas pemakai jalan non-motor, terutama pengendara sepeda. Hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan ancaman terhadap kegiatan bersepeda dan kegiatan non-motor lainnya akan coba diungkap. Proyek ini dimulai sejak akhir bulan Januari 2006 dan masih berlangsung hingga sekarang.

Workshop Peta Hijau - Pramuka Pelajar Yogyakarta

Workshop mengenai metode Peta Hijau kepada 60 penggalang (anggota pramuka setingkat SMP) yang bakal dikirim mewakili kota Yogyakarta dalam Jambore Nasional Pramuka di Cibubur. Acara ini memanfaatkan Peta Hijau Saujana Budaya Jeron Beteng untuk mengenali kawasan sekitar Kraton Yogyakarta.

Elanto Wijoyono adalah koordinator Peta Hijau Yogyakarta (greenmapper jogja) periode 2006-2007

Membangun Kawasan Bersejarah yang Dinamis

Menarik untuk mencermati gagasan tentang bagaimana menghidupkan citra Kota Yogyakarta dengan mempertahankan keotentikannya. Otentik di sini mengacu pada bentuk kawasan seperti waktu pembentukannya, ditandai dengan arsitektur, misalnya gaya Tiong Hoa di kampung Ketandan atau gaya Mataram di Kotagede (Kompas, 13/03), sementara, kita tahu, kota itu dinamis dan terus mengalami perubahan menurut kondisi sosial-ekonomi masyarakatnya.

Misalnya Ketandan, terletak di Kawasan Malioboro, dan dibatasi oleh jalan Ahmad Yani, jalan Suryatmajan, jalan Suryotomo dan jalan Los Pasar. Ketandan mulai tumbuh sekitar akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 sebagai permukiman masyarakat Tiong Hoa. Masa itu, pemerintah Belanda sedang menerapkan aturan yang membatasi pergerakan (*passenstelsel*) serta membatasi wilayah tinggal mereka (*wijkerstelsel*), dan adalah Sultan Hamengku Buwono II yang memberikan ijin untuk menetap di tanah yang terletak di utara Pasar Beringharjo dengan harapan aktivitas pasar terdorong oleh kegiatan perdagangan mereka.

Bagian rumah toko (*ruko*) sepanjang jalan Ahmad Yani, yang menerus hingga jalan Malioboro dirancang sebagai kegiatan komersial, kondisinya kurang lebih sama hingga sekarang. Yang berhadapan langsung dengan pasar Beringharjo, jalan Lor Pasar, berkembang ramai menjadi deretan *ruko* kelontong, plastik, sementara yang tegak lurus ke utara, jalan Ketandan Kidul, penuh dengan *ruko* emas. Toko-toko tersebut dulu ada yang menjual tembakau dari Temanggung, di



mana di bagian belakang terdapat ruangan tempat menjemur dan memproses tembakau yang seiring dengan menurunnya perdagangan tembakau, ruang terbuka belakang tidak dibutuhkan lagi, dan di atasnya penduduk lantas membangun rumah. Muncullah permukiman tanpa perencanaan dengan jalan yang cenderung sempit, berbeda dengan *ruko-ruko* yang berderet rapi sepanjang jalan.

Perkembangan yang spontan tampak pula di Kantilrejo, terletak di belakang deretan *ruko* Malioboro dan jalan Suryatmajan, yang beberapa waktu lalu terjadi kebakaran. Konon, tanah yang sekarang di atasnya terbangun permukiman padat tersebut dulunya dimiliki seorang pedagang tembakau dari Temanggung. Ketika meninggal, tanah tersebut menjadi tidak bertuan dan pelan-pelan orang mulai membangun rumah di atas tersebut. Mereka orang yang bekerja di Malioboro ataupun menghasilkan apapun yang dijual di sana.

Ketandan sekarang terdiri dari bagian-bagian yang berbeda-beda, dan ini merupakan gambaran bagaimana sebuah kampung mengalami transformasi. Ada *ruko* dengan gaya Tiong Hoa, ada yang menjadi daerah hunian, yang menjadi gudang, sarang burung walet, atau sedang tidak digunakan seperti yang pernah dimanfaatkan untuk pameran pada Pekan Budaya Tiong Hoa Yogyakarta lalu. Ada yang secara ekonomi berkembang dengan baik sekaligus menjadi identitas kawasan, ada pula yang



ANANG SAPTOTO

menjadi kampung hunian padat, seperti Kantilrejo. Bobi Setiawan dari arsitektur UGM, dalam sebuah diskusi diadakan Yayasan Ponds Rakyat (YPR) berpendapat, 'Kampung juga menjadi urat nadi dan jantung kota. Sebagian besar tenaga kerja dan kegiatan ekonomi kota didukung oleh kampung dan warganya' (Setiawan, 2006). Toko emas memiliki peran penting secara ekonomis, namun Kantilrejo pun memiliki peran sebagai daerah hunian untuk yang bekerja di kota, keduanya memiliki peran masing-masing untuk kawasan. Ketandan merupakan satu gambaran tentang kedinamisan kampung dan mungkin realita bentuk yang sekarang telah berbeda dengan bentuk saat otentiknya, bukan pada fisik saja, tapi terutama roh yang dipengaruhi cara hidup masyarakat yang tinggal. Mengembalikan pada keotentikan tanpa menanggapi cara hidup yang telah berbeda justru dapat membuat usaha pelestarian pusaka menjadi semacam teror bagi masyarakat.

Menghidupkan kawasan bersejarah dapat diawali dengan membuat panduan disain kawasan (Kompas, 20/03). Menjaga kelestarian pusaka kota



semestinya sudah merupakan suatu pemikiran yang mendasar dalam membangun kota, meskipun perlu dicatat tidak semua kawasan bersejarah sebaiknya dipertahankan dengan ketat. Adalah alami bahwa dalam kehidupan kota, ada bagian yang baru, yang hilang dan akan dipertahankan sehingga yang penting perlu suatu strategi inovasi yang mengolah kenyataan tersebut untuk membuat tetap hidup dan dapat bermanfaat secara ekonomi pula. Pada kawasan tua lain di kota bersejarah dunia seperti Le Marais, Paris yang dijadikan kawasan museum (mirip dengan Kawasan Jakarta Tua) dan Kawasan Gotik, Barcelona yang diimbuhi ruang terbuka La Rambla, strateginya adalah menciptakan kegiatan baru yang berbeda dengan keotentikannya. Sebagai dampaknya, wisatawan datang menikmati kegiatan baru tersebut sekaligus mengapresiasi suasana kawasan. Pariwisata pun kemudian berkembang dan masyarakat menanggapi dengan membuka usaha sehingga kawasan bersejarah tersebut kembali hidup.

Akhirnya, 'membangun kawasan bersejarah yang dinamis' berarti memanfaatkan potensi kedinamisan serta keunikan yang dapat menjadi pijakan perencanaan pengembangannya, serta dilengkapi dengan inovasi untuk membangun kawasan yang hidup. Dengan demikian, kita tidak lantas berisiko kehilangan relevansinya atas kota yang sedang berkembang, serta tidak kehilangan kemampuannya menjaga kenangan kota.

.....
 PUNTO WIJAYANTO, Peneliti di Center for Heritage Conservation, Jurusan Arsitektur dan Perancangan, UGM juga relawan untuk GreenMapper Jogja dan Klinik Urban



ANANG SAPTOTO

Wendy Brawer, pendiri Green Map System (GMS) merespon email pendaftaran Green Map Jeron Beteng #1 di tahun 2002 dengan ucapan "everything comes to a full circle". Dalam emailnya, ia berkisah pernah berkunjung ke Yogyakarta di tahun 1989 dan menyaksikan perayaan sekaten di mana ia dilempar kerikil oleh seekor orang utan sirkus. Pengalaman dan perjalanan itu mengubah perspektifnya dalam memandang lingkungan dan ia mulai terdorong merintis aksi-aksi untuk keberlanjutan. Di tahun 1992, lahirlah Green Map. Ia berpandangan, dari Jogalah semangat itu bermula. Maka, ketika Jogja mendaftar dalam jaringan GMS seolah lingkaran penuh telah terbentuk. Green map kembali ke "kota asalnya". Everything comes to a full circle!

// everything comes to a full circle //

WENDY BRAWER, 17 MARET 2002

Semuanya Masih Bisa Tersenyum dan Saling Melengkapi Progress Video Report (on Kota Gede)

ANANG SAPTOTO

"Benar Iho... kurasa setelah mengikuti Video Report, terus terang aku jadi belajar banyak tentang sejarah Mataram, dan konflik-konflik yang berkembang di Kota Gede"

Kata-kata ini terucap secara spontan dari mulut Asa Rahmana, mahasiswi jurusan Komunikasi Fisipol UGM yang menjadi salah seorang dari sepuluh peserta workshop Video Report on Kotagede.

Workshop ini adalah sebuah pengembangan proyek pemetaan Peta Hijau Yogyakarta di kawasan Kotagede dengan menggunakan media video recorder. Pendekatan aktifitas ini dibuat berbeda dengan workshop video lainnya, yakni dengan menekankan penggunaan video sebagai media penyampai informasi. Artinya target yang hendak dicapai bukan melulu berkutat pada teknis merekam gambar-gambar indah namun juga ketepatan dalam menerjemahkan tema yang diangkat. Tema digarap melalui proses riset dan survei yang kemudian diinformasikan melalui video.

Peserta hanya dibatasi 10 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, diantaranya dari UGM; Komunikasi, Arkeologi, Geografi, UII; Arsitektur, ISI; Televisi. Dari latar belakang yang beraneka ragam ini, kemudian diacak dan dibagi lima kelompok yang diharapkan dapat saling melengkapi satu sama lain ketika survei di lapangan.



Dari hasil survei diperoleh beberapa tema, misalnya jalur andong antar Pasar Gede dengan Pasar Beringharjo yang terkait dengan konflik-konflik pada era 1920-an, prostitusi di makam Raja Mataram yang telah menjadi rahasia publik dari tahun 1982, renovasi bangunan masjid Gede yang melenceng dari kaidah renovasi bangunan bernilai sejarah, mitos dan makanan khas Kota Gede, hingga Srandul, sebetuk kesenian yang hampir punah.

Saat ini tengah dilakukan proses editing hasil rekaman di lapangan dan dijadwalkan selesai pada bulan April 2006. Keterbatasan alat terasa menghambat, namun semua peserta masih bisa tersenyum dan saling melengkapi. Dalam proyek kali ini Peta Hijau Yogyakarta didukung Yayasan Kantil sebagai fasilitator lokal dari Kota Gede. Harap bersabar menanti report kami!

Anang Saptoto adalah koordinator program Peta Hijau Yogyakarta



ANANG SAPTOTO



Peta Hijau Jogja diterbitkan oleh Greenmapper Jogja (komunitas Peta Hijau Yogyakarta) sebagai media komunikasi dan informasi mengenai aktifitas pemetaan hijau di Yogyakarta serta dinamika lingkungan, sosial, dan budaya menuju ke arah kehidupan yang berkelanjutan.

Peta Hijau Yogyakarta

Jl. Kaliurang Km 5, Gg Srikaloka CT II/12, Yogyakarta 55281

Email/mailling list: petahijau@yahoo.com/greenmapper_jogja@yahoogroups.com

CP : Helianto (0815 796 3230) / Rohman (0818 277 647)